

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang paling utama yang berkaitan dengan tujuan, pola kerja sumber dan orang. Agar pendidikan itu dapat mencapai tujuannya maka diperlukan pengaturan atau upaya tentu seperti penetapan tujuan yang akan dicapai, pola kerja yang produktif pemanfaatan sumber yang efisien dan kerja sama orang-orang yang terpadu. Upaya tersebut dapat diberi batasan sebagai administrasi pendidikan. Jelas bahwa setiap orang yang terlibat dalam pendidikan seharusnya memahami sekaligus mahir dalam administrasi pendidikan sehingga pemuatannya dalam itu tidak sia-sia bahkan sebaliknya menjadi lebih produktif. Apalagi bagi guru yang merupakan ujung tombak upaya pendidikan.¹

Tujuan nasional bangsa Indonesia telah termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yakni untuk melindungi segenap Bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Sedangkan tujuan pendidikan nasional ialah mencerdaskan kehidupan bangsa dan

¹ Miftahul Huda, Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal 3

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²

Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum-kurikulum di Indonesia. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang berusaha membekali wawasan dan keterampilan peserta didik sekolah untuk mampu beradaptasi dan bermasyarakat serta menyesuaikan dengan perkembangan dalam era globalisasi.³ Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, peserta didik diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga Negara Indonesia yang baik dan warga dunia yang efektif.

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan karakter yang beragam baik dari segi agama, sosiokultural, bahasa, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya

² Akhmad Muhaimin Azzet, Pendidikan Yang Membebaskan, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), Hal 10.

³ Huriah Rachmah. *Pengembangan Profesi Pendidikan IPS* . (Bandung: Alfabeta. 2014), Hal 37.

dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga peserta didik kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal guru IPS wajib berusaha secara optimum merebut minat peserta didik karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS. Model pembelajaran IPS yang implementasikan saat ini masih bersifat konvensional sehingga peserta didik sulit memperoleh pelayanan secara optimal. Bahkan, banyak yang mementingkan aspek akademis dibandingkan dengan aspek-aspek non-akademis lainnya, seperti moral, atika, iman, dan taqwa.⁵

Pembelajaran IPS memang dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Namun sebagaimana dalam proses pembelajaran secara umum, pendidik sejak awal harus berusaha untuk tidak mementingkan diri sendiri, dan juga tidak boleh memuja diri sendiri. Pendidik harus berusaha menyikapi peserta didik secara positif dengan menciptakan proses pembelajaran IPS menjadi bermakna dan menyenangkan.⁶ Pembelajaran IPS yang bermakna dan menyenangkan akan menuntun peserta didik dalam mengeksplorasi

⁴ Dr. Sapriya, M.Ed, Dkk., *Konsep Dasar IPS*, Cet.1, (Bandung: UPI Press, 2006), Hlm.3

⁵ Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS filosofi, Konsep dan Aplikasi* .(Jakarta: Alfabeta, 2011)

⁶ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media 2009), hal.68

kemampuan pada diri. Peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal tanpa merasa terkekang dan terbebani.⁷

Mata pelajaran IPS sudah diberikan kepada peserta didik sejak Sekolah Dasar dan mempunyai tingkat aplikasi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan belajar IPS peserta didik mempunyai bekal pengetahuan dan keterampilan sosial dalam menjalani hidup di masyarakat.⁸ Proses kegiatan pembelajaran yang berjalan baik dan menyenangkan berdampak positif bagi perkembangan pikiran peserta didik yang secara aktif dapat membangun pengetahuan baru atau merevisi pengetahuan yang sudah peserta didik miliki.

Pembelajaran sebagai suatu proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Jika proses pembelajaran terasa bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik maka peserta didik akan menjalani proses pembelajaran tersebut dengan senang hati. Perasaan senang inilah yang akan memudahkan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran IPS sehingga materi yang disampaikan akan mudah diterima dan tidak akan cepat menghilang layaknya sebuah hafalan tanpa makna.⁹

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara siswa dan guru agar siswa mendapat pengalaman belajar dari kegiatan tersebut. Dengan

⁷ Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS filosofi, Konsep dan Aplikasi....*, hal 33

⁸ Dr. Supriya, M.Ed, *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*, (Bandung: Laboratorium PKn UPI Press, 2008), hlm.12

⁹ Trianto, *Model –Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), Hal. 2

demikian, pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa agar siswa tersebut dapat mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu faktor yang berperan penting dalam kegiatan pembelajaran adalah guru. Peran guru dalam proses pembelajaran peserta didik meliputi merencanakan, menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil belajar.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas maka peran utama guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai perencana, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Guru harus mampu menjalankan peran tersebut dengan baik agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Maka dari itu, peran guru tersebut perlu ditingkatkan sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Berbagai upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran termasuk pada mata pelajaran geografi, antara lain: pemilihan strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa dan lebih memberdayakan potensinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus ditekankan berpusat pada siswa (*student centered*). Guru harus pandai mengembangkan model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet Kedua (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002). Hal. 6.

dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga dapat meraih hasil belajar yang optimal.¹¹

Guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara aktif sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat agar mendapat hasil belajar yang optimal. Pemilihan model pembelajaran yang tepat tersebut memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa di kelas. Tanpa pemahaman terhadap kondisi ini, model yang dikembangkan guru cenderung tidak dapat meningkatkan peran serta siswa secara aktif dalam pembelajaran dan pada akhirnya tidak memberi sumbangan yang besar terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Guru harus jeli memilih model pembelajaran yang efektif dan dapat menerapkan variasi model dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan peran aktif siswa sehingga hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai.¹²

Pada model pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan model pembelajaran yang lainnya, dalam model pembelajaran ini, peranan guru adalah menyodorkan berbagai masalah, memberikan pertanyaan, dan memfasilitasi investigasi dan dialog. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menetapkan topik masalah yang akan dibahas, walaupun sebenarnya guru telah

¹¹ Nursisto. *Menggali Kreativitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya. 1999. Hal 54

¹² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.(Jakarta:Rajawali, 2016) hal 9.

menetapkan topik masalah apa yang harus dibahas. Hal yang paling utama adalah guru menyediakan perancah atau kerangka pendukung yang dapat meningkatkan kemampuan penyelidikan dan intelegensi peserta didik dalam berpikir. Proses pembelajaran diarahkan agar peserta didik mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis. Model pembelajaran ini dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan jujur, karena kelas itu sendiri merupakan tempat pertukaran ide-ide peserta didik dalam menanggapi berbagai masalah.¹³

Jika dilihat dari sudut pandang psikologi belajar, model pembelajaran ini berdasarkan pada psikologi kognitif yang berakar dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Melalui model pembelajaran ini peserta didik dapat berkembang secara utuh, artinya bukan hanya perkembangan kognitif, tetapi peserta didik juga akan berkembang dalam bidang afektif dan psikomotorik secara otomatis melalui masalah yang dihadapi.¹⁴

Model pembelajaran berbasis masalah mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Fokus pembelajaran pada model ini menekankan pada apa yang peserta didik pikirkan selama mereka terlibat dalam proses

¹³ Jodion Siburian, dkk. *Panduan Materi Pembelajaran Model Pembelajaran Sains* (Jambi :Universitas Jambi,2010:78)

¹⁴ Sudarman.. *Problem Based Learning : Suatu Model Pembelajaran Untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah*. Jurnal Pendidikan Inovatif. 2007.Vol. 2 no. 2. PP. 68-73

pembelajaran, bukan pada apa yang mereka kerjakan dalam proses pembelajaran.¹⁵

Model pembelajaran berbasis masalah ini sangat cocok untuk di terapkan di mata pelajaran IPS, meskipun tidak semua materi cocok menggunakan model ini. Karena materi IPS merupakan interpretasi dari permasalahan sosial masyarakat dan sebagian dari materi IPS saling berhubungan satu sama lain. Salah satunya adalah materi konflik dan integrasi sosial. Dalam materi konflik dan integrasi sosial siswa banyak dihadapkan dengan permasalahan seputar sehari-hari, sesuai kompetensi dasar berikut ini:

3.2 Menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.

3.2.11 Menjelaskan pengertian konflik;

3.2.12 Menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya konflik;

3.2.13 Mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik;

3.2.14 Menemukan cara menyelesaikan konflik yang terjadi dalam masyarakat;

3.2.15 Mendeskripsikan pengertian integrasi sosial;

3.2.16 Mendeskripsikan syarat terjadinya integrasi sosial

¹⁵ Aris Shoimin., *Model Pembelajaran Inovatif Kurikulum 2013*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2014) hal 67.

3.2.17 Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya proses integrasi sosial;

3.2.18 Mengidentifikasi bentuk-bentuk integrasi sosial;

3.2.19 Mendeskripsikan sarana proses integrasi sosial;

3.2.20 Mengidentifikasi faktor-faktor pendorong integrasi sosial;

4.2 Menyajikan hasil analisis tentang pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial dan budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan.

4.2.4 Keterampilan melaksanakan diskusi dan presentasi tentang Konflik dan Integrasi dalam Kehidupan Sosial.

Berdasarkan kompetensi dasar diatas sangat tepat jika pembelajarannya menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Karena siswa dapat mengkaitkan materi dengan apa yang terjadi pada dunia nyata siswa. Sehingga memancing siswa untuk berfikir secara aktif untuk menggali lebih dalam lagi penyelesaian masalah dalam materi.

Tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada 22 Agustus 2019, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran di kelas masih belum tercipta keterlibatan siswa secara aktif di dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif dan sulit diajak untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri. Misalnya siswa belum berani bertanya bila belum paham dan pada saat diskusi

kelas banyak yang diam dan tidak mengungkapkan pendapatnya, sehingga pembelajaran di kelas kurang efektif dan kondusif. Kondisi pembelajaran yang demikian akan berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar siswa.

Sehingga peneliti berfikir model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi tersebut adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini belum pernah diterapkan pada siswa kelas VIII di MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar. Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu mengembangkan keaktifan dalam pembelajaran dan melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep materi pembelajaran. Sehingga siswa mampu mengembangkan daya berfikir kritis sekaligus keterampilan pemecahan suatu masalah.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat diperoleh identifikasi dan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Dari masalah yang telah di jelaskan di atas maka dapat di identifikasi masalah yang dalam pembelajaran mata pelajaran IPS Terpadu, yaitu:

- a. Kondisi kelas yang kurang kondusif dalam kegiatan pembelajaran
- b. Ketidak aktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- c. Hasil belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembahasan pada penulisan skripsi ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar pemecahannya terfokuskan dan jelas. Masalah yang diteliti adalah mengenai perbedaan hasil belajar dan keaktifan siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keaktifan belajar IPS siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keaktifan dan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan usaha untuk menemukan kebenaran suatu pengetahuan, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keaktifan belajar IPS siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keaktifan hasil belajar IPS siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang ilmu pendidikan tentang model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran IPS.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian sejenis.
2. Secara Praktis, antara lain:

a. Bagi siswa :

Dapat mendorong keaktifan belajar IPS Terpadu, dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu, melatih siswa untuk berani mengemukakan ide, gagasan, pendapat sesuai dengan pemahaman siswa.

b. Bagi Guru:

Sebagai tambahan wawasan bagi guru tentang pembelajaran yang Inovatif, memberikan motivasi pada guru agar lebih meningkatkan keterampilan dalam pengajaran yang Variatif, memudahkan para guru untuk menarik minat siswa pada mata pelajaran IPS

c. Bagi Peneliti:

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penyelesaian tugas akhir, khususnya untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Terpadu Pada Siswa.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang dianggap benar karena hipotesis didasarkan pada kerangka berfikir, adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis masalah 1

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro

Blitar materi Pengaruh Interaksi Sosial terhadap kehidupan Sosial dan Kebangsaan.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar materi Pengaruh Interaksi Sosial terhadap kehidupan Sosial dan Kebangsaan.

2. Hipotesis masalah 2

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar materi Pengaruh Interaksi Sosial terhadap kehidupan Sosial dan Kebangsaan.

H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar materi Pengaruh Interaksi Sosial terhadap kehidupan Sosial dan Kebangsaan.

3. Hipotesis masalah 3

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar materi Pengaruh Interaksi Sosial terhadap kehidupan Sosial dan Kebangsaan .

H₁ : Ada pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII MTs Salafiyah Kasim Selopuro Blitar materi Pengaruh Interaksi Sosial terhadap kehidupan Sosial dan Kebangsaan .

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah diperlukan untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan istilah, maka peneliti menegaskan beberapa istilah yang dipakai dalam judul skripsi sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik tolak (*starting point*) pembelajaran. Masalah-masalah yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar adalah masalah yang memenuhi konteks dunia nyata (*real world*), yang akrab dengan kehidupan sehari-hari para siswa. Melalui masalah-masalah kontekstual ini para siswa menemukan kembali pengetahuan konsep-konsep dan ide-ide yang esensial dari materi pelajaran dan membangunnya ke dalam stuktur kognitif. “Pendekatan pembelajaran berdasarkan masalah) mengacu pada Pembelajaran Proyek (*Project Based Learning*), Pendidikan Berdasarkan

Pengalaman (*Experience Based Education*) , Belajar Autentik (*Authentic Learning*), Pembelajaran Bermakna (*Anchored Instruction*).¹⁶

b. Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa dapat dilihat dari keikutsertaan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam memecahkan masalah, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah, melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal, serta menilai kemampuan diri sendiri dan hasil-hasil yang diperoleh. merupakan upaya peserta didik dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar peserta didik dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan. Berdasarkan pengertian tersebut keaktifan dapat diartikan dengan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dimana siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun guru.¹⁷

c. Hasil Belajar

Pendidikan modern menganut pengertian hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri anak berkat pengalaman dan latihan.

¹⁶ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta, Pustaka Publisher, 2007). Hal 68.

¹⁷ Nana Sudjana. *Cara belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2010). Hal 72.

Perolehan belajarnya tidak sekedar pengetahuan saja melainkan macam-macam, antara lain dapat berupa fakta, konsep, atau norma, keterampilan intelektual, ketrampilan motorik dan sebagainya. Hasil belajar yang bermacam-macam tersebut diklasifikasikan kedalam tiga dominan (kawasan, ranah), yaitu ranah kognitif yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa dan abilitas, ranah afektif yang mengarahkan siswa mengembangkan kepekaan emosi dan sikap, dan ranah psikomotorik yang mengarahkan siswa mengembangkan ketrampilan fisik. Pada penelitian ini, hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar dalam ranah kognitif.¹⁸

2. Penegasan Operasional

a. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan rangsangan berupa masalah-masalah yang terdapat di lingkungan atau masyarakat, kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran

¹⁸ Chatrina Tri Anni, *Psikologi Belajar*. (Semarang, UPT MKK UNNES, 2006) Hal 7.

b. Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa adalah aktivitas fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek-aspek dalam keaktifan siswa dapat dilihat dengan melihat aktivitas siswa ketika belajar. Keaktifan siswa tidak bisa dilepaskan dari interaksi dengan guru maupun siswa lain sehingga guru dan siswa lain turut mempengaruhi keaktifan.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar mengajar mencakup beberapa bidang, yaitu bidang kognitif, afektif dan Psikomotorik. Hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan melakukan penilaian tertentu yang akan menunjukkan sejauh mana kemampuan siswa mencapai kriteria- kriteria ketuntasan belajar.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam enam bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut : *Pertama* Bab I Pendahuluan yang merupakan gambaran umum isi penelitian yang terdiri dari : latar belakang masalah dari skripsi,identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Kedua Bab II Landasan teori yang digunakan oleh peneliti dalam pembahasan materi dari skripsi ini. Landasan teori ini mencakup pembelajaran IPS, pembelajaran berbasis masalah, keaktifan belajar, hasil belajar, hasil penelitian yang relevan dan kerangka berfikir.

Ketiga Bab III Metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, variable penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi- kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, yeknik analisis data.

Keempat Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data dan hasil penelitian, meliputi penyajian, analisis hipotesis, dan rekapitulasi penelitian.

Kelima Bab V Pembahasan, yakni diskusi hasil penelitian tentang isi dari skripsi dengan menjawab hipotesis yang telah dikemukakan.

Keenam Bab VI Penutup yang berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis kepada pembaca terkait penelitian yang di susun.